

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia ketika dilahirkan didunia dalam keadaan lemah. Tanpa pertolongan orang lain, terutama orang tuannya, ia tidak dapat berbuat banyak. Di balik keadaannya yang lemah orang tua memiliki potensi baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam sebuah keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Jika karena sesuatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan, baik di sekolah, masyarakat ramai, dalam lingkungan jabatan, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan keluarga.¹

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.² Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak karena akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak dan kepribadian mereka. Dari situ potensi dan kepribadian anak dapat terbentuk apakah baik atau buruk. Potensi anak bergantung bagaimana lingkungan yang menjadi gurunya, karena lingkungan merupakan faktor kedua setelah orang tua dalam pembentukan kepribadian anak, termasuk dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Jika anak memiliki rasa percaya

¹ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). hal. 17

² Depkes RI, "Definisi Keluarga", <http://wikipedia.org.ac.id>article>view> diakses pada hari sabtu 12 November 2016 pukul 15:34 WIB

diri maka anak tersebut telah siap untuk menghadapi dinamika kehidupan yang penuh dengan tantangan. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri serta tidak menutup-nutupi kelemahan diri, dapat mengantarkan anak menjadi sosok manusia dewasa yang sukses dan mandiri.

M. Scot Peck dalam *Gael Lindenfield* mengartikan kepercayaan diri dalam dua bentuk. Pertama, kepercayaan diri secara batin yang berarti mempunyai aspek yaitu cinta diri, pemahaman diri, tujuan yang jelas, pemikiran yang positif. Sedangkan aspek kepercayaan diri lahir yaitu, komunikasi, ketegasan, penampilan diri dan pengendalian perasaan.³ Sedangkan menurut Lauster kepercayaan diri merupakan sifat kepribadian yang sangat menentukan dan saling memengaruhi satu sama lain yang mempengaruhi sikap hati-hati, ketergantungan, toleransi, dan cita-cita.

Beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah sikap seorang individu yang yakin pada kemampuannya sendiri untuk bertindak laku dan berinteraksi dengan lingkungannya, merasa optimis, sanggup bekerja keras, dan bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.

Untuk mencapai suatu pencapaian dalam hidup manusia membutuhkan kepercayaan diri, namun permasalahannya banyak orang yang tidak memiliki rasa percaya diri meski pandai secara akademik. Hal ini dikarenakan kepercayaan diri bukan sesuatu yang dapat tumbuh dalam diri seseorang dengan sendirinya.

Percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negative, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.⁴ Namun pada kenyatannya, tidak semua anak beruntung mendapatkan keluarga yang utuh dalam perjalanan hidupnya. Berbagai

³ Gael Lindenfield, *Mendidik Anak agar Percaya Diri*, (Jakarta: Arcan, 1997) hal.4

⁴ Nur Arijati, *Modul Bimbingan Konseling KELAS XII* (Solo: CV. Hayati Tumbuh Subur, 2007), hal.

musibah yang dialami seperti kematian ayah atau ibu, konflik keluarga serta kondisi ekonomi yang lemah, menyebabkan mereka harus tinggal jauh dari orang tuanya. Mereka mengalami kelantaran kasih sayang, kematian salah seorang atau kedua orang tua akan memberikan dampak tertentu terhadap hidup kejiwaan seorang anak, terlebih bila menjelang remaja, suatu tahap usia yang dianggap rawan dalam perkembangan kepribadiannya.

Dalam kondisi demikian, hadir sebuah lembaga yang memberikan perlindungan, pemeliharaan, dan penuntun anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan dhuafa yang disebut Panti Asuhan. Panti Asuhan merupakan tempat yang mulia karena berupaya memecahkan persoalan bagi masa depan anak-anak. Tinggal di panti asuhan memang tidak sehangat tinggal di dalam keluarga, namun setidaknya Panti Asuhan menjadi alternatif tempat yang memberikan kasih sayang dan bimbingan layaknya di dalam keluarga. Berbagai bimbingan, pelatihan keterampilan, pola asuh, pelayanan kesehatan dan kesejahteraan, serta pendidikan yang layak diberikan di sini demi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan anak asuh.

Anak sebenarnya merupakan pribadi yang berdiri sendiri terpisah dari orang tua. Sebagai pribadi, mereka memiliki perasaan-perasaannya sendiri juga masalah-masalah yang tak seyogyanya mereka hindari. Kenyataan-kenyataan pahit yang mereka alami adalah modal untuk menjadikan mereka lebih matang, lebih dewasa, sebagai pribadi dengan bermodalkan pengalaman manis dan pahit, seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai cukup kepekaan untuk menghayati kehidupan orang lain.

Salah satu sukses dalam usaha perjuangan seorang individu yang matang ialah kemampuan untuk memikul duka derita dalam perjuangan hidupnya. Tidak ada seorangpun yang bisa merasakan pahit manisnya duka derita, terkecuali jika mengalami

sendiri peristiwa tersebut. Pengalaman-pengalam tertentu akan meninggalkan efek buruk berupa cedera rohaniyah pada diri anak, sehingga sukar dipulihkan.⁵

Seorang anak yang mempunyai orang tua penuh cinta, saudara-saudara, teman-teman dan guru yang penuh perhatian mungkin bisa menghadapi persoalan ini. Sebaliknya, jika dukungan seperti ini tidak ada, maka anak yang hidup di lingkungan nyaman pun akan menjadi peragu dan pencemas ketika dewasa. Bagi anak yang sudah tidak mempunyai orang tua lagi, yang dianggap anak terlantar kemudian dirawat di Panti Asuhan, mereka membutuhkan pertolongan. Ketidakhadiran orang tua dalam kehidupannya kemungkinan besar akan mengakibatkan kepribadian, bakat dan kemampuannya terhambat.

Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Banyak ahli mengakui bahwa kepercayaan diri merupakan faktor penting penentu kesuksesan seseorang. Banyak tokoh-tokoh hebat yang mampu menggapai kesuksesan dalam hidup karena mereka memiliki karakter yang disebut kepercayaan diri. *Self confidence* atau kepercayaan diri merupakan model umum yang dimiliki para unggulan dan percaya diri menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang sebagai penentu atau penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku.

Tidak dapat disangkal bahwa untuk mencapai suatu pencapaian dalam hidup manusia membutuhkan kepercayaan diri, namun permasalahannya banyak orang yang tidak memiliki rasa percaya diri meski pandai secara akademik. Hal ini dikarenakan kepercayaan diri bukan sesuatu yang dapat tumbuh dan ada dalam diri seseorang dengan sendirinya. Perkembangan percaya diri sangat tergantung dari pematangan pengalaman

⁵ Kartini dan Kartono, *Psikologi...*, hal. 63

dan pengetahuan seseorang. Dengan demikian untuk menjadi seseorang dengan kepercayaan diri yang kuat memerlukan proses dan suasana yang mendukung.

Oleh sebab itu, pengasuh atau pemimpin mempunyai tanggung jawab sebagai pemimpin dimana saat seseorang dipilih untuk menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang di Ridhai Allah Swt kepada bawahannya. Oleh karena itu sebagai pemimpin harus berkomitmen dalam perbaikan sebuah lembaganya.⁶ Para pengasuh dalam Panti Asuhan harus mengetahui apa yang dibutuhkan anak asuh dan harus dapat memahami latar belakang serta potensi yang ada dalam diri mereka sehingga dapat menentukan pendekatan pola asuh yang efektif untuk diterapkan, mengingat anak asuh yang dihadapi sangat heterogen baik dari karakter, usia, latar belakang keluarga, kondisi psikologis dan emosional serta masalah-masalah yang dimiliki anak yang berbeda-beda. Karena sudah tentu psikologis anak yang tinggal dan hidup bersama keluarga, akan berbeda dengan anak yang tinggal di Panti Asuhan. Anak yang jauh dari rangkuan orang tua akan mendapat tekanan batin baik secara psikologis, maupun secara emosional. Disinilah peran pengasuh sangat dibutuhkan, metode-metode untuk membangun kepercayaan diri harus juga digunakan.

Banyak pelayanan yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak asuh dengan menggunakan analisis pendidikan kepercayaan diri anak asuh termasuk memberikan pendidikan formal. Selain itu, panti asuhan juga memantau perkembangan kepribadian melalui pembinaan kesehatan, prestasi pendidikan, bakat, kreatifitas, dan disiplin dalam menjalankan ibadah.⁷

Berdasarkan studi pendahuluan penelitian ini akan mengkaji peran pengasuh dalam peningkatan *self confidence* anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa

⁶ Aldo Redho Syam, *Konsep Kepemimpinan Bermutu Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal At-Ta'dib, Vol. 12, No. 2, Desember 2017, hal. 50

⁷ H Hadianto, S Nurjan, AD Saputro. *Perkembangan Personality Anak Asuh di Panti Asuhan Tuna Netra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo (Analisis Educatif Self Confidence dan Self Esteem)*, Jurnal Mahasiswa Pascasarjana, Vol. 1, No. 2, Februari 2022, hal. 185

Al-Hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo. Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo merupakan salah satu panti yang mengasuh dan menyantuni anak-anak yatim piatu yang telah berdiri cukup lama dan juga diakui dan diterima masyarakat.

Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo dipimpin oleh Bapak Imam Mujahid. Peneliti tertarik untuk mengkaji Peran Pengasuh Dalam Peningkatan *Self Confidence* Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo dengan alasan Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo menyediakan kegiatan yang hampir sama dengan kegiatan di pesantren karena kegiatan tersebut tidak hanya menambah wawasan keagamaan tetapi juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa sosial anak seperti kultum setelah sholat magrib secara bergantian, berpidato, dan publik speaking yang menuntut perlunya peningkatan baik rasa percaya diri dan sosial.

Dalam membangun kepercayaan diri anak asuh yang dilakukan di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo dilakukan melalui kegiatan Muhadhoroh, dan yang berkaitan dalam menghadapi forum publik seperti kultum, public speaking, pidato yang dilakukan secara bergilir dan ekstrakurikuler yaitu Tapak Suci (TS). Dari kegiatan tersebut yang sudah berjalan dengan baik maka kepercayaan diri anak asuh akan terbentuk dan juga dapat mendukung kemajuan prestasi serta perkembangan kepribadian anak asuh lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk kemudian melihat lebih jauh mengadakan penelitian mengenai peran pengasuh dalam peningkatan *self confidence* anak asuh dan mengambil judul mengenai “Peran Pengasuh dalam Peningkatan *Self*

confidence Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terjadi menyimpang dari pokok permasalahan, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Subyek penelitian ini adalah Pemimpin Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo
2. Objek penelitiannya adalah pengasuh dan peningkatan *self confidence* anak asuh

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka pokok permasalahannya adalah :

1. Bagaimana peran pengasuh dalam peningkatan *Self confidence* anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo?
2. Bagaimana hasil dari peningkatan *Self confidence* anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam peningkatan *Self confidence* anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini dengan rincian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran pengasuh dalam peningkatan *self confidence* anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo.

2. Untuk mengetahui hasil dari usaha peningkatan *self confidence* anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam peningkatan *self confidence* anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah tentang peranan pengasuh dalam meningkatkan *self confidence* anak asuh.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo: harapan penulis dari penelitian ini adalah agar pengasuh untuk lebih meningkatkan rasa percaya diri pada anak asuh.
- b. Bagi Masyarakat dan Pembaca: sebagai wadah informasi pengetahuan yang baik bagi masyarakat dalam peningkatan *self confidence* anak asuh.
- c. Bagi Peneliti: penelitian yang dilakukan ini sebsagai upaya penambahan wawasan dalam peningkatan *self confidence* anak asuh.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran secara umum dalam penelitian ini, peneliti menyusun skripsi ini berdasarkan dengan tata pedoman penulisan karya ilmiah. Terdapat lima bab dalam skripsi ini yaitu :

Bab I Pendahuluan. Pembahasan yang terdapat dalam bab ini adalah Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Bagian bab ini merupakan kerangka awal penulisan sebagai pengantar untuk pembahasan bab selanjutnya.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Terdapat dua pembahasan dalam bab ini yaitu Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Dalam tinjauan pustaka terdapat hasil penelitian terdahulu yang relevan yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji peneliti. Landasan teori ini mengkaji tentang deskripsi peran pengasuh dalam meningkatkan *self confidence* anak asuh, penggunaan teori ini sebagai referensi dalam penelitian

Bab III Metode Penelitian. Dalam pembahasan bab ini mengkaji beberapa sub bab Metode Penelitian yang meliputi : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data, dan Teknik Validasi Data.

Bab IV Hasil Penelitian. Pembahasan dalam bab ini adalah perolehan hasil penelitian yang telah dilakukan yang berupa Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Analisis Data.

Bab V Penutup. Bab ini membahas tentang Kesimpulan dan Implikasi. Dalam pengerjaan bab ini dapat diperoleh dari penelitian tentang Peran Pengasuh dalam meningkatkan *Self Confidence* Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo.